MAHAD
BAHASA ADAB
معهد اللغة والأدب

Yayasan Mahad Bahasa Adab
SK Kemenkumham RI No. AHU-0018917.AH.01.04
Botok Palung, Temon, Trowulan, Kab. Mojokerto, Jawa Timur

KHOTBAH JUM’AT

Perjanjian Hudaibiyah: Kesabaran Kunci Kemenangan

Oleh:
Pengasuh Yayasan Mahad Bahasa Adab
Jum’at, 26 Mei 2023/ 6 Dzulqa’dah 1444 H

Khotbah Pertama

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ، مَنْ يَّهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُّضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ.

فَيَآأَيُّهَا الْحَاضِرُونَ، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوَى اللّٰهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى: يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ.

Jamaah shalat Jum’at yang dirahmati Allah Swt.

Marilah kita bersyukur kepada Allah Swt, Sang Pencipta Yang Mahakuasa dan memiliki kasih sayang yang tak terhingga kepada hambanya. Mari kita melafalkan pujian dan ungkapan syukur kepada-Nya atas limpahan nikmat-Nya yang memungkinkan kehadiran kita di sini untuk melaksanakan Shalat Jum'at.

Shalawat dan salam, marilah selalu kita limpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, para sahabat, dan mereka yang setia mengikuti teladan beliau hingga akhir zaman.

Selanjutnya, marilah kita saling mengingatkan untuk terus memperkokoh iman dan takwa kita kepada Allah Swt. dengan penuh ketundukan menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya yang telah ditetapkan.

Jamaah shalat Jum’at yang dirahmati Allah Swt.

Pada kesempatan kali ini, marilah kita mengambil hikmah untuk kita jadikan teladan dari Perjanjian Hudaibiyah sebagai refleksi sebuah kesabaran yang membuahkan kemenangan. Perjanjian ini mengajarkan kepada kita tentang bagaimana menghadapi rintangan dan tantangan. Meskipun terkadang kita mungkin merasa kalah atau dihadapkan pada situasi yang tidak adil, tetaplah percaya bahwa dengan mempertahankan kesabaran, kita dapat mencapai hasil yang lebih baik dan akan memenangkan pertempuran jangka panjang.

Perjanjian Hudaibiyah atau dikenal *Shulḥ al-Ḥudaibiyah* (صُلْحُ الْحُدَيْبِيَةِ) adalah sebuah perjanjian yang terjadi antara Nabi Muhammad Saw. dengan pihak kaum Quraisy Mekah yang terjadi di daerah Hudaibiyah, 20 km sebelah barat kota Mekah, terjadi pada bulan Dzulqa'dah tahun 6 Hijriyah atau 628 Masehi. Perjanjian ini memiliki sejarah yang penting dan menarik dalam perkembangan awal Islam.

Setelah Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah pada tahun 622M, Nabi Muhammad Saw dan umat Muslim menghadapi konflik yang terus berlanjut dengan kaum Quraisy Mekah yang menguasai kota suci Mekah. Konflik ini mencapai puncaknya dalam pertempuran-pertempuran seperti perang badar (624M), perang Uhud (625M) dan Perang Khandaq (627M).

Pada tahun 628M, Nabi Muhammad Saw. dan para pengikutnya sebanyak kurang lebih 1.400 jemaah berkeinginan untuk melakukan ibadah haji dan umrah di Mekah, yang pada saat itu masih dikuasai oleh kaum Quraisy. Namun, ketika pasukan Muslim mencapai daerah Hudaibiyah, mereka dihadang oleh pasukan Quraisy.

Melihat ketegangan ini, Nabi Muhammad Saw. berupaya mencegah tumpahnya darah di Mekah, mengingat Mekah adalah tempat yang disucikan. Akhirnya, umat Muslim menyetujui pendekatan diplomatik yang diusulkan oleh Nabi Muhammad Saw. karena dipandang lebih baik daripada konflik bersenjata. Peristiwa ini kemudian diabadikan dalam Al-Qur’an surat Al-Fath ayat 24:

وَهُوَ الَّذِيْ كَفَّ اَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْۢ بَعْدِ اَنْ اَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرًا ۝٢٤ (الفتح/48: 24)

Dialah (Allah) yang menahan tangan (mencegah) mereka dari (upaya menganiaya) kamu dan menahan tangan (mencegah) kamu dari (upaya menganiaya) mereka di tengah (kota) Makkah setelah Dia memenangkan kamu atas mereka. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Al-Fath/48:24)

Jamaah shalat Jum'at yang dirahmati Allah Swt.

Nabi Muhammad Saw. kemudian mengirim utusan-utusan terbaiknya untuk bernegosiasi dengan kaum Quraisy. Diantara para sahabat terkenal yang diutus adalah:

a. Abu Bakr As-Siddiq (w.634M): Beliau sebagai salah satu penasihat utama. kehadiran dan dukungan moralnya memberikan kekuatan kepada delegasi Muslim.

b. Umar bin Khattab (w.644M): Peran Umar bin Khattab adalah memberikan saran dan pandangan strategis dalam mengambil keputusan yang tepat dalam perjanjian.

c. Utsman bin Affan (w.656M): Beliau sebagai utusan utama untuk bernegosiasi dengan pihak Quraisy. Peran utamanya adalah menjadi juru bicara dan mengajukan tuntutan dari pihak Muslim.

d. Ali bin Abi Thalib (w.661M): Peran utamanya adalah mencatat dan menulis perjanjian tersebut. Ali bin Abi

Thalib memiliki kemampuan keilmuan dan kebijaksanaan yang memainkan peran penting dalam menjamin isi perjanjian dan menjaga kepentingan umat Muslim.

e. Dan masih banyak lagi sahabat Nabi yang ikut diantaranya, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Muhammad bin Salamah, dan Abdurrahman bin Suhail dll.

Sementara tokoh utama dari pihak Quraisy Mekah yang ikut serta dalam perjanjian adalah:

a. Suhail bin Amr: Ia adalah perwakilan utama dari pihak Quraisy dalam perundingan. Dia adalah seorang tokoh Quraisy yang dihormati dan dianggap memiliki pengaruh besar.
b. Abu Sufyan bin Harb: Meskipun ia tidak hadir secara langsung dalam perjanjian, namun sebagai pemimpin Quraisy Mekah, perjanjian tersebut dilakukan atas persetujuan dan perwakilannya.

Setelah beberapa putaran perundingan yang sulit, akhirnya perjanjian Hudaibiyah tercapai kesepakatan antara Nabi Muhammad Saw dengan kaum Quraisy Mekah.

Jamaah shalat Jum'at yang dirahmati Allah Swt.

Perjanjian Hudaibiyah pada awalnya mungkin tampak tidak menguntungkan bagi umat Muslim karena beberapa poin perjanjian tersebut tampak menguntungkan pihak Quraisy. Namun, pada kenyataannya, perjanjian tersebut justru

membawa banyak manfaat jangka panjang bagi umat Muslim, antara lain:

a. Kedamaian umat Islam: Perjanjian Hudaibiyah menjamin gencatan senjata selama 10 tahun antara umat Muslim dan Quraisy Mekah. Ini memberikan stabilitas dan keamanan bagi umat Muslim, serta membuka pintu bagi banyak orang untuk mempelajari dan memahami ajaran Islam tanpa takut persekusi. Ini berdampak pada pertumbuhan umat Muslim secara signifikan karena banyak orang yang masuk Islam setelah melihat kedamaian dan keadilan yang diwujudkan oleh umat Muslim.

b. Akses ke Mekah: Perjanjian Hudaibiyah memang tidak mengizinkan umat Muslim untuk langsung melakukan ibadah haji dan umrah ke Mekah pada tahun itu atau 628M. Namun, perjanjian tersebut membuka pintu bagi umat Muslim untuk mengunjungi Mekah pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun berikutnya, yaitu tahun 629M, Nabi Muhammad Saw. dan ribuan umat Muslim pergi ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah sesuai dengan ketentuan perjanjian Hudaibiyah. Hal ini menunjukkan bahwa perjanjian tersebut membuka jalan bagi umat Muslim untuk kembali ke Mekah dalam konteks ibadah, yang sebelumnya sulit dilakukan karena persekusi dan larangan dari pihak Quraisy.

c. Penyebaran Islam: Perjanjian Hudaibiyah membuka jalan bagi penyebaran Islam ke berbagai wilayah di luar Mekah. Dengan adanya gencatan senjata, umat Muslim dapat

menjalin hubungan dan mengirim utusan untuk menyebarkan ajaran Islam secara lebih luas, yang pada akhirnya menyebabkan banyak orang masuk Islam.

d. Pengakuan Pemimpin Islam: Dalam perjanjian, Nabi Muhammad Saw. diakui sebagai pemimpin yang sah dan diakui oleh Quraisy. Hal ini memperkuat otoritas dan pengaruh Nabi Muhammad Saw. serta memberikan legitimasi kepada umat Muslim dalam hal politik dan agama.

Dengan kesabaran dan penuh komitmen, kaum muslimin menjalankan perjanjian Hudaibiyah dengan baik. Namun, kaum Quraisy justru melakukan pelanggaran demi pelanggaran yang malah membuat Islam semakin tumbuh dan berkembang pesat. Akhirnya tahun 630M atau dua tahun setelah perjanjian Hudaibiyah, Nabi Muhammad Saw. dapat memimpin kurang lebih 10,000 pasukan menuju Mekah yang dikenal sebagai Fathu Makkah (Penaklukan Mekah). Pasukan Muslim ini akhirnya berhasil merebut kota Mekah tanpa pertumpahan darah. Penaklukan ini menjadi momen penting dalam sejarah Islam dan menandai kembalinya Nabi Muhammad ke Mekah sebagai pemimpin yang dihormati.

Jamaah shalat Jum'at yang dirahmati Allah Swt.

Melalui Perjanjian Hudaibiyah, Nabi Muhammad Saw. telah mengajarkan kepada kita sebuah ilmu politik yang terbukti berhasil memberikan kemenangan dan tentu dapat kita

contoh serta terapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yaitu:

a. Kesabaran sebagai strategi:

   Kesabaran itu seperti seorang petani yang menanam benih dan menunggu kecambahnya. Perjanjian Hudaibiyah menggambarkan bagaimana kesabaran dapat menjadi strategi yang efektif dalam mencapai tujuan jangka panjang. Meskipun terjadi penundaan dan rintangan, kaum Muslimin tetap bertahan dengan kesabaran untuk mencapai tujuan perdamaian dan mencapai kemenangan yang nyata.

b. Diplomasi sebagai alat penyelesaian konflik:

   Diplomasi itu seperti pena yang menggantikan pedang, seperti pena yang digunakan untuk menulis perjanjian dan kesepakatan, diplomasi menggantikan kekerasan dan konflik dengan cara yang lebih damai dan konstruktif. Perjanjian Hudaibiyah menunjukkan kekuatan diplomasi dalam menyelesaikan konflik tanpa pertumpahan darah dan justru memberikan kemenangan jangka panjang.

Demikianlah Khotbah pada kesempatan kali ini. Mudah-mudahan Allah Swt senantiasa memberikan rahmat dan keberkahan bagi kita semuanya.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ

الْعَلِيْمُ، وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

Khotbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ، مَنْ يَّهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُّضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ.

فَيَآأَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ، اِنَّ اللّٰهَ وَمَلٰۤىِٕكَتَهٗ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ ۗيٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا،

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَآءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ . اَللّٰهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِيْنَ، وَانْصُرْ عِبَادَكَ وَانْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّيْنَ، وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِيْنَ ، وَدَمِّرْ أَعْدَآءَ الدِّيْنِ، وَاعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. اَللّٰهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَآءَ وَالْبَلَآءَ وَالْوَبَآءَ وَالْفَحْشَآءَ وَالْمُنْكَرَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحَنَ، وَسُوْٓءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، عَنْ بَلَدِنَا إِنْدُوْنِيْسِيَا هٰذَا خَاصَّةً، وَعَنْ سَآئِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِيْنَ عَآمَّةً، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ، يَاذَاالْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، رَبَّنَا اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ يَقُوْمُ الْحِسَابُ. رَبَّنَآ اٰتِنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً وَّهَيِّئْ لَنَا مِنْ اَمْرِنَا رَشَدًا . رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ اِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً ۚاِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَآ اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَّقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

عِبَادَ اللهِ ، اِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى
وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ.
فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ. وَاشْكُرُوْهُ عَلٰى نِعَمِهٖ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ
اللهِ أَكْبَرُ.

Daftar Pustaka

Abû al-Fidâ` Ismâ'îl bin 'Umar bin Katsîr. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*. Juz 3, as-Salâmah, Riyadh: Dar Taibah, 1999.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

al-Husain Muslim bin al-Hajjâj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisâburi, *Shahîh Muslim*, Riyad: Dar as-Salâm, 2000.

al-Mahalliy, Jalâluddîn dan Jalâluddin as-Suyûthiy. *Tafsîr al-Jalâlain*. Kairo: Dâr al-Hadîts, 1997.

Kementerian Agama RI. *Tafsir Ringkas Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.

az-Zuhailiy, Wahbah. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*. Jakarta: Gema Insani Press, 2015.

az-Zuhailiy, Wahbah. *at-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarîah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 1991.